

VISIBILITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERBASIS EKOTEKOLOGI DI ERA DIGITAL

Siswadi¹, Rahman Afandi²

^{1,2} UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: siswadi@uinsaizu.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1996>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 30 December 2025

Keywords:

Visibility

Leadership

Ecotheology

Digital Age



ABSTRAK

This study aims to analyze the visibility of educational leadership that integrates ecotheological values with the demands of the digital era within the framework of strengthening an organizational culture of quality. The current global environmental crisis is viewed not merely as a technical problem but as a moral and spiritual crisis of modern humanity trapped in an anthropocentric worldview. Using a descriptive qualitative method through a library research approach, this study explores how educational leaders utilize digital technology to transform theological discourse into concrete actions for environmental conservation. The results indicate that the visibility of ecotheological leadership in the digital era can be optimized through three main strategies: (1) the utilization of digital leadership as an instrument for communicating values through e-learning platforms, interactive simulations, and social media to build an environmentally conscious institutional image; (2) the implementation of an integrative curriculum and eco-prophetic education that connects spiritual responsibility with twenty-first-century skills such as STEM and digital literacy; and (3) the application of an inclusive transformational leadership model, including strengthening the role of women's leadership, which tends to be more collaborative and participatory in fostering an ecological quality culture. In conclusion, the synergy between eschatological awareness and proactive digital innovation becomes a key factor for educational leaders to carry out their role as khalifah in maintaining the balance between humans, nature, and God amid global disruption.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis visibilitas kepemimpinan pendidikan yang mengintegrasikan nilai ekoteologi dengan tuntutan era digital dalam kerangka penguatan budaya mutu organisasi. Krisis lingkungan global saat ini dipandang bukan sekadar persoalan teknis, melainkan krisis moral dan spiritual manusia modern yang terjebak dalam pandangan antroposentris. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemimpin pendidikan memanfaatkan teknologi digital untuk mentransformasikan wacana teologis menjadi aksi nyata pelestarian alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visibilitas kepemimpinan ekoteologi di era digital dapat dioptimalkan melalui tiga strategi utama: (1) Pemanfaatan digital leadership sebagai instrumen komunikasi nilai melalui platform e-learning, simulasi interaktif, dan media sosial untuk membangun citra lembaga yang peduli lingkungan; (2) Implementasi kurikulum integratif dan pendidikan eko-profetik yang menghubungkan tanggung jawab spiritual dengan keterampilan abad ke-21 seperti STEM dan literasi digital ; serta (3) Penerapan model kepemimpinan transformatif yang inklusif, termasuk penguatan peran kepemimpinan perempuan yang cenderung kolaboratif dan partisipatif dalam membangun budaya mutu ekologis. Kesimpulannya, sinergi antara kesadaran eskatologis dan inovasi digital proaktif menjadi kunci bagi pemimpin pendidikan untuk menjalankan peran sebagai khalifah yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan di tengah disrupsi global.

Kata kunci: Visibilitas, Kepemimpinan, Ekoteologi, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pada abad ke-21 ditandai oleh dua perubahan besar yang terjadi secara bersamaan, yaitu percepatan transformasi digital dan meningkatnya krisis ekologis global. Transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk tata kelola organisasi dan praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan. Pemimpin pendidikan tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai aktor strategis yang memanfaatkan teknologi digital untuk membangun komunikasi organisasi, memperkuat budaya mutu, serta mendorong inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kepemimpinan digital terbukti mampu memperkuat budaya mutu organisasi dan mendorong inovasi berkelanjutan, sementara kepemimpinan transformasional berperan dalam membangun budaya inovatif agar lembaga pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan global (Siswadi, Yahya, dkk., 2025).

Di sisi lain, dunia menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim ekstrem, kerusakan hutan, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Krisis ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual manusia modern, di mana pandangan antroposentris menjadikan alam sebagai objek eksploitasi tanpa memperhatikan keberlanjutan ekosistem. Pendekatan ekoteologi hadir sebagai perspektif yang menempatkan manusia, Tuhan, dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah, sehingga tanggung jawab terhadap lingkungan bersifat ekologis sekaligus amanah spiritual. Dalam pendidikan, pendekatan ini memberikan landasan etis untuk membangun kesadaran ekologis melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Rumambi, 2024).

Di Indonesia, kekayaan sumber daya alam yang besar justru menghadapi tantangan serius seperti deforestasi, alih fungsi lahan, pencemaran, dan meningkatnya frekuensi bencana. Globalisasi dan modernisasi juga berpotensi mengikis nilai kearifan lokal yang selama ini menjaga keseimbangan manusia dengan alam. Dalam kondisi ini, lembaga pendidikan memiliki posisi strategis untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat secara sistematis (Jafar dkk., 2025). Kepemimpinan pendidikan berperan dalam mengarahkan kebijakan, program, dan budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, serta mengintegrasikan nilai ekologis dengan teknologi digital sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter ekologis peserta didik (Rezeki dkk., 2025).

Berbagai model pembelajaran inovatif berbasis teknologi, seperti STEAM dan Project Based Learning, terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kesadaran ekologis siswa (Dharin dkk., 2023). Namun, penelitian tentang kepemimpinan digital selama ini cenderung menekankan teknologi, inovasi manajerial, dan efektivitas komunikasi, sementara dimensi nilai, etika, dan spiritualitas masih kurang diintegrasikan. Dengan kata lain, kepemimpinan digital sering dipahami sebagai kompetensi teknologis dan manajerial, tetapi belum sepenuhnya menjadi sarana transformasi nilai yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menjembatani antara kepemimpinan digital dan nilai-nilai spiritual-ekologis. Integrasi tersebut menempatkan teknologi digital bukan hanya sebagai instrumen manajerial, tetapi juga sebagai media penyebaran nilai etis dan spiritual yang mendorong kesadaran ekologis. Visibilitas kepemimpinan, yaitu kemampuan pemimpin menampilkan gagasan dan praktik kepemimpinan secara terbuka melalui platform digital, menjadi kunci untuk menggerakkan komunitas sekolah dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan konseptual antara teori kepemimpinan digital dan nilai ekoteologi dengan mengkaji bagaimana visibilitas kepemimpinan pendidikan dapat digunakan sebagai strategi membangun kesadaran ekologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual baru dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi digital, nilai spiritual, dan tanggung jawab ekologis secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis secara konseptual keterkaitan antara kepemimpinan digital, visibilitas kepemimpinan, dan perspektif ekoteologi dalam konteks pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah dari berbagai basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, dan Web of Science, dengan menggunakan kata kunci seperti *digital leadership*, *educational leadership*, *eco-theology*, *ecological awareness*, dan *sustainability education*. Penelusuran literatur difokuskan pada publikasi ilmiah dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh kajian yang relevan dan mutakhir.

Dalam proses seleksi literatur, penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang dipilih merupakan artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan prosiding yang membahas kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan digital, serta ekoteologi dalam kaitannya dengan pendidikan dan keberlanjutan lingkungan. Sebaliknya, literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, tidak melalui proses penelaahan akademik, atau memiliki informasi bibliografis yang tidak lengkap tidak dimasukkan dalam analisis.

Hasil penelusuran awal menghasilkan sekitar 25 dokumen literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, dan kesesuaian dengan fokus kajian, jumlah tersebut direduksi menjadi sekitar 10 referensi utama yang dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengkaji hubungan antar konsep, serta melakukan sintesis teori untuk membangun kerangka konseptual mengenai visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan



Digital leadership sebagai instrumen visibilitas ekoteologi

Transformasi kepemimpinan pendidikan pada era digital menuntut pemimpin untuk tidak hanya berperan sebagai pengelola institusi, tetapi juga sebagai aktor strategis yang mampu membangun visibilitas nilai dan praktik kelembagaan di ruang publik digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi organisasi, pengambilan keputusan, serta strategi pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penguatan tata kelola lembaga sekaligus sebagai medium komunikasi nilai dan visi pendidikan kepada masyarakat.

Dalam perspektif kepemimpinan kontemporer, digital leadership dipahami sebagai kemampuan pemimpin untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mendorong inovasi organisasi, meningkatkan kolaborasi, serta membangun budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan (Judijanto & Muhtadi, 2024). Kepemimpinan digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan pemimpin dalam mentransformasikan cara berpikir, budaya kerja, dan sistem komunikasi organisasi agar lebih terbuka dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan, pemimpin yang mampu mengintegrasikan teknologi digital secara strategis akan lebih efektif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, memperluas jaringan kolaborasi, serta memperkuat budaya mutu organisasi Pendidikan (Nurhasanah dkk., 2025).

Dalam kerangka pendidikan berbasis ekoteologi, digital leadership memiliki peran strategis dalam memperluas visibilitas nilai-nilai ekologis yang berlandaskan spiritualitas. Kepemimpinan digital tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan, tetapi juga menjadi medium untuk menampilkan komitmen lembaga pendidikan terhadap tanggung jawab ekologis secara terbuka dan akuntabel. Melalui pemanfaatan teknologi digital, pemimpin pendidikan dapat mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kesadaran lingkungan sehingga tercipta budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan alam. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital berkontribusi signifikan dalam memperkuat budaya mutu organisasi pendidikan melalui inovasi, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan global (S. Siswadi, Zain, dkk., 2025).

Dalam konteks ini, visibilitas kepemimpinan menjadi dimensi penting dalam memperkuat pengaruh pemimpin pendidikan di era digital. Visibilitas kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran pemimpin dalam struktur organisasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pemimpin untuk menampilkan gagasan, nilai, dan praktik kepemimpinannya secara terbuka kepada publik. Pemimpin yang memiliki visibilitas tinggi cenderung mampu membangun kepercayaan organisasi serta menggerakkan partisipasi kolektif dalam mencapai tujuan bersama (Tahir dkk., 2025). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan berbasis ekoteologi, visibilitas kepemimpinan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Implementasi visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi di era digital dapat diwujudkan melalui beberapa strategi utama.

Pertama, pemanfaatan platform e-learning dan simulasi interaktif sebagai sarana pembelajaran ekologi berbasis nilai spiritual. Transformasi digital dalam pendidikan memungkinkan pengembangan berbagai model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan literasi lingkungan dengan teknologi digital. Melalui platform pembelajaran daring, guru dan siswa dapat mengakses berbagai materi tentang konservasi lingkungan, perubahan iklim, serta praktik pelestarian alam secara lebih luas dan kontekstual. Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti simulasi digital, visualisasi

lingkungan, serta proyek berbasis teknologi membantu siswa memahami relasi antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan kosmologis.

Pemanfaatan perangkat pembelajaran digital seperti *Interactive Flat Panel* (IFP) juga terbukti mampu meningkatkan interaktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Teknologi tersebut memungkinkan penyajian materi pembelajaran secara visual dan kolaboratif sehingga siswa dapat memahami persoalan lingkungan secara lebih kontekstual sekaligus mengembangkan literasi digital sebagai kompetensi penting di era modern (Muafiah dkk., 2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan peserta didik.

Kedua, visibilitas kepemimpinan melalui media sosial sebagai ruang publik digital. Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan pemimpin pendidikan menampilkan berbagai praktik kepemimpinan serta program inovatif yang dijalankan di lembaga pendidikan. Platform seperti YouTube, Instagram, maupun berbagai media digital lainnya memungkinkan pemimpin pendidikan mendokumentasikan dan menyebarkan berbagai aktivitas ekologis di sekolah, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, program bank sampah, serta kampanye kesadaran lingkungan.

Pemanfaatan media sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi kegiatan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi organisasi yang mampu membangun citra kelembagaan yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Melalui visibilitas digital tersebut, nilai-nilai ekoteologi yang dikembangkan di lingkungan sekolah dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas (Anggita & Sulistyorini, 2025). Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mendorong kesadaran ekologis di masyarakat.

Ketiga, kepemimpinan visioner berbasis digital. Pemimpin pendidikan di era disrupsi dituntut memiliki kemampuan membaca dinamika perubahan global, termasuk isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta perkembangan teknologi digital. Kepemimpinan visioner memungkinkan pemimpin merumuskan strategi jangka panjang yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target institusional, tetapi juga pada pembangunan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, pemimpin berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi anggota organisasi untuk mengembangkan visi bersama serta berpartisipasi dalam berbagai inovasi organisasi. Kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam membangun budaya inovatif di lembaga pendidikan serta mendorong partisipasi kolektif dalam berbagai program pengembangan organisasi (Siswadi dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan berbasis ekoteologi, kepemimpinan visioner memungkinkan integrasi antara nilai spiritual, teknologi digital, dan inovasi pendidikan sehingga tercipta budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, digital leadership dalam konteks pendidikan berbasis ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai strategi manajerial dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai yang mampu memperkuat kesadaran ekologis di lingkungan pendidikan. Integrasi antara teknologi digital, nilai spiritual, serta praktik pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi fondasi penting dalam membangun model kepemimpinan pendidikan yang relevan dengan tantangan global.

Kurikulum Integratif: Transformasi wacana teologis menjadi aksi nyata

Visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi tidak akan efektif apabila hanya berhenti pada tataran retorika, simbolik, atau kebijakan formal semata. Nilai-nilai

ekologis yang berlandaskan ajaran keagamaan perlu diterjemahkan secara konkret dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat membentuk kesadaran ekologis peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi instrumen strategis yang memungkinkan pemimpin pendidikan mentransformasikan nilai teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam menjadi praktik pendidikan yang nyata di lingkungan sekolah.

Kurikulum integratif merupakan pendekatan yang menekankan pada penggabungan berbagai disiplin ilmu dan nilai dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, kurikulum integratif memungkinkan peserta didik memahami suatu persoalan secara komprehensif karena tidak dibatasi oleh sekat-sekat disiplin ilmu yang kaku (Gasmi dkk., 2025). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan berbasis ekoteologi, integrasi kurikulum dapat dilakukan dengan menggabungkan pendidikan agama, literasi lingkungan, serta keterampilan abad ke-21 seperti STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) dan literasi digital (Aisyah dkk., 2025). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa menjaga kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial manusia.

Secara teoretis, pendekatan kurikulum integratif sejalan dengan konsep *holistic education* yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan. Pendidikan yang bersifat holistik tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Dalam konteks ekoteologi, pendekatan ini sangat relevan karena kesadaran ekologis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga dengan sikap moral dan tanggung jawab spiritual manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Zaldie & Hanif, 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum integratif adalah pendidikan eko-profetik. Model pendidikan ini menempatkan nilai-nilai kenabian seperti keadilan, kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan kesederhanaan sebagai dasar etis dalam praktik pelestarian lingkungan. Dalam perspektif ini, aktivitas menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai tindakan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pendekatan eko-profetik menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam harus dibangun berdasarkan prinsip keseimbangan, keberlanjutan, dan tanggung jawab spiritual (Sutarjo dkk., 2025).

Implementasi pendidikan eko-profetik di lembaga pendidikan Islam terbukti mampu membangun kesadaran spiritual sekaligus kesadaran ekologis peserta didik. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan lingkungan membantu siswa memahami bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan Tuhan (Yahya dkk., 2023). Dengan demikian, pendidikan ekoteologi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika lingkungan yang berakar pada ajaran agama.

Selain melalui kurikulum formal, visibilitas nilai-nilai ekologi juga diperkuat melalui *hidden curriculum* dan proses habituasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari siswa secara tidak langsung melalui budaya sekolah, interaksi sosial, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Afdhal dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, kesadaran ekologis dapat dibangun melalui berbagai simbol, pesan visual, maupun kebiasaan kolektif

yang mendorong perilaku ramah lingkungan.

Implementasi hidden curriculum dalam pendidikan ekoteologi dapat diwujudkan melalui berbagai program sekolah seperti gerakan sadar lingkungan, program kebersihan sekolah, pengelolaan sampah berbasis sekolah, atau penanaman pohon di lingkungan sekolah. Selain itu, berbagai pesan visual seperti slogan lingkungan, poster edukatif, serta simbol-simbol ekologis yang ditempatkan di lingkungan sekolah juga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai ekologis pada peserta didik (M. Siswadi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sejak usia dini karena nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, pembelajaran luar ruangan atau outdoor learning menjadi metode pedagogis yang sangat relevan dalam pendidikan berbasis ekoteologi. Pembelajaran di alam terbuka memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Melalui kegiatan pembelajaran di alam terbuka, siswa dapat mengamati secara langsung fenomena lingkungan seperti kerusakan hutan, pencemaran air, perubahan ekosistem, maupun berbagai upaya konservasi alam yang dilakukan oleh masyarakat.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Kolb, 2014). Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif mengenai lingkungan, tetapi juga mengembangkan empati ekologis serta kesadaran moral terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, dalam era digital saat ini, implementasi kurikulum integratif juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis proyek seperti STEAM dan *Project Based Learning* (PjBL). Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan proyek pembelajaran yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti pengolahan sampah organik, pembuatan taman sekolah, atau kampanye digital tentang kesadaran lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan teknologi terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta kesadaran ekologis peserta didik dalam proses pembelajaran (Dharin, Lestari, & Siswadi, 2023).

Dengan demikian, kurikulum integratif dalam pendidikan berbasis ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai struktur pembelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai yang menghubungkan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Melalui integrasi antara pendidikan agama, literasi lingkungan, serta pemanfaatan teknologi digital, lembaga pendidikan dapat membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi tercermin pada kemampuan pemimpin dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mampu mentransformasikan nilai-nilai teologis menjadi aksi nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Inklusivitas dan Kepemimpinan perempuan dalam budaya mutu ekoteologi

Pembahasan mengenai visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi juga perlu mempertimbangkan aspek inklusivitas, khususnya dalam konteks kepemimpinan perempuan. Dalam paradigma kepemimpinan pendidikan modern, inklusivitas tidak hanya berkaitan dengan representasi gender dalam struktur organisasi, tetapi juga menyangkut bagaimana kepemimpinan mampu menciptakan ruang partisipasi yang setara, dialogis, dan kolaboratif dalam proses pengambilan keputusan (Almahdali dkk., 2024). Dalam banyak penelitian kepemimpinan organisasi, kepemimpinan perempuan sering kali menunjukkan

kecenderungan gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif, empatik, dan kolaboratif, yang relevan dalam membangun budaya organisasi yang adaptif dan berkelanjutan. Karakteristik kepemimpinan tersebut menjadi penting dalam pengembangan budaya mutu ekologis karena upaya pelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan keterlibatan kolektif seluruh warga organisasi pendidikan.

Keterkaitan antara kepemimpinan perempuan dan isu ekologis juga dapat dipahami melalui perspektif ekofeminisme (ecofeminism), yaitu pendekatan yang menyoroti hubungan antara dominasi terhadap alam dan struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis dalam masyarakat. Perspektif ini menekankan pentingnya etika kepedulian (*ethics of care*), relasi yang setara, serta tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan yang cenderung relasional dan berbasis empati memiliki potensi lebih besar untuk mendorong pendekatan pengelolaan organisasi yang sensitif terhadap keberlanjutan lingkungan (H. Siswadi, 2021). Dengan kata lain, nilai-nilai kepemimpinan yang menekankan kepedulian, kolaborasi, dan tanggung jawab kolektif memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip ekoteologi yang memandang hubungan manusia, alam, dan Tuhan sebagai kesatuan yang saling terkait.

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun iklim organisasi yang inklusif, adaptif, dan inovatif. Pendekatan kepemimpinan yang menekankan kolaborasi dan partisipasi memungkinkan terciptanya ruang dialog yang lebih terbuka antara pemimpin, guru, siswa, dan masyarakat dalam merancang berbagai program inovasi pendidikan, termasuk program berbasis ekologi (S. Siswadi dkk., 2024). Dalam konteks ini, visibilitas kepemimpinan perempuan tidak hanya tercermin dari posisi struktural yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuannya membangun komunikasi organisasi yang transparan serta mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam pengembangan program lingkungan sekolah.

Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, pemimpin memiliki peran penting dalam menginspirasi anggota organisasi untuk mengembangkan visi bersama serta berpartisipasi dalam proses perubahan organisasi (Ambawani dkk., 2024). Kepemimpinan perempuan yang bersifat partisipatif dan relasional sering kali mampu memperkuat dimensi transformasional tersebut karena pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pembangunan hubungan interpersonal, pemberdayaan anggota organisasi, serta penguatan nilai-nilai kolektif. Dalam konteks pendidikan berbasis ekoteologi, pendekatan ini sangat relevan karena kesadaran ekologis tidak dapat dibangun melalui instruksi formal semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berkembang melalui interaksi sosial, keteladanan pemimpin, dan pengalaman kolektif warga sekolah.

Selain itu, kepemimpinan perempuan juga memiliki potensi penting dalam mengatasi berbagai hambatan psikologis maupun kultural yang sering menghambat inovasi lingkungan di lembaga pendidikan. Hambatan tersebut dapat berupa *mental block*, yaitu ketakutan terhadap kegagalan dalam menjalankan program inovatif, maupun *cultural block* yang berkaitan dengan resistensi terhadap perubahan dalam budaya organisasi (Fitriana & Zuraida, 2025). Pendekatan kepemimpinan yang empatik dan dialogis memungkinkan pemimpin perempuan menciptakan iklim organisasi yang lebih terbuka terhadap eksperimen, pembelajaran kolektif, serta inovasi berkelanjutan dalam pengembangan program pendidikan berbasis lingkungan.

Dalam kerangka kepemimpinan berbasis kesetaraan gender, pemimpin perempuan juga berperan dalam membangun budaya organisasi yang lebih inklusif dan responsif

terhadap isu keberlanjutan. Perspektif kepemimpinan yang sensitif terhadap relasi sosial dan nilai kemanusiaan sering kali mendorong munculnya pendekatan pengelolaan organisasi yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah perempuan yang berbasis kesetaraan gender mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan terbuka terhadap inovasi pendidikan (Vella & Ahmad, 2024). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi warga sekolah dalam berbagai program lingkungan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan.

Dengan demikian, dalam konteks visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi di era digital, kepemimpinan perempuan memiliki peran strategis dalam memperkuat budaya mutu ekologis melalui pendekatan kepemimpinan yang inklusif, kolaboratif, dan transformatif. Integrasi antara nilai-nilai kepemimpinan relasional, prinsip kesetaraan gender, serta perspektif ekofeminisme menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya memperkuat tata kelola organisasi pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis kolektif yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan berbasis ekoteologi.

Sinergi modal sosial dan kemitraan strategis

Visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual pemimpin dalam merumuskan visi dan kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh kemampuannya membangun jejaring kolaborasi dengan berbagai aktor sosial. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan kontemporer, keberhasilan inovasi organisasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh lembaga. Modal sosial menjadi sumber daya strategis yang memungkinkan terciptanya aksi kolektif dalam mengatasi berbagai persoalan sosial dan lingkungan secara bersama-sama.

Secara konseptual, modal sosial merujuk pada jaringan hubungan, kepercayaan (trust), serta norma-norma sosial yang memfasilitasi kerja sama antarindividu maupun antarorganisasi untuk mencapai tujuan Bersama (Usman dkk., 2024). Modal sosial yang kuat memungkinkan terciptanya solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi yang produktif dalam berbagai program pembangunan, termasuk dalam bidang pendidikan dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks pendidikan berbasis ekoteologi, pemimpin pendidikan yang mampu memanfaatkan modal sosial secara efektif akan lebih mudah menggalang dukungan dari masyarakat, pemerintah, serta berbagai organisasi sosial dalam menjalankan program-program pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif kepemimpinan jaringan (*network leadership*), pemimpin tidak lagi diposisikan sebagai aktor tunggal yang bekerja secara hierarkis, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan berbagai aktor dan sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama (Syamsuddin dkk., 2025). Pendekatan kepemimpinan semacam ini sangat relevan dalam pengembangan program pendidikan berbasis ekologi karena persoalan lingkungan bersifat kompleks dan memerlukan kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi juga tercermin dari kemampuan pemimpin dalam membangun kemitraan strategis yang memperkuat kapasitas institusi pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan.

Salah satu bentuk implementasi sinergi tersebut adalah pembangunan jejaring lintas sektoral dengan berbagai lembaga yang memiliki kompetensi dalam bidang lingkungan dan mitigasi bencana. Kerja sama dengan lembaga seperti SAR, TNI, Polri, maupun organisasi masyarakat sipil dapat meningkatkan kapasitas sekolah dalam menghadapi berbagai risiko

lingkungan, seperti bencana alam, kerusakan ekosistem, maupun krisis lingkungan lokal. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi risiko ekologis, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya perlindungan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.

Selain itu, kemitraan dengan tokoh lintas agama juga memiliki peran strategis dalam memperkuat dimensi spiritual dalam gerakan pelestarian lingkungan. Dalam perspektif ekoteologi, alam dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai kesucian dan harus dijaga keberlanjutannya oleh manusia. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh agama dari berbagai tradisi keagamaan dapat memperkuat pesan moral mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia terhadap Sang Pencipta. Pendekatan lintas agama ini juga berpotensi membangun kesadaran ekologis yang lebih luas di masyarakat karena pesan lingkungan disampaikan melalui kerangka nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal.

Di era digital, penguatan modal sosial dan kemitraan strategis juga dapat diperluas melalui pemanfaatan teknologi komunikasi digital. Platform digital memungkinkan lembaga pendidikan membangun jejaring kolaborasi yang lebih luas dengan berbagai komunitas, organisasi lingkungan, serta institusi pendidikan lainnya. Melalui media digital, berbagai praktik baik (*best practices*) dalam pengelolaan pendidikan berbasis ekoteologi dapat disebarluaskan sehingga mendorong munculnya gerakan kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya memperkuat visibilitas kepemimpinan pendidikan, tetapi juga memperluas jaringan kolaborasi sosial yang mendukung keberlanjutan program-program ekologis.

Melalui sinergi antara kepemimpinan pendidikan, modal sosial masyarakat, dan kemitraan strategis lintas sektor, visibilitas kepemimpinan berbasis ekoteologi dapat berkembang secara lebih luas dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat posisi lembaga pendidikan sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menggerakkan masyarakat dalam upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi di era digital mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan kecakapan teknologi modern dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Kepemimpinan tidak lagi hanya ditentukan oleh posisi struktural, tetapi oleh kemampuan pemimpin dalam mengartikulasikan dan mengomunikasikan nilai ekologis dan etis melalui praktik digital leadership. Transformasi kurikulum yang integratif dan inovatif, termasuk Project Based Learning, integrasi STEM, serta penguatan literasi digital, memungkinkan internalisasi nilai-nilai ekologis secara nyata. Kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif, termasuk peran perempuan yang kolaboratif, memperkuat budaya mutu sekolah sekaligus mengatasi hambatan inovasi, baik mental maupun kultural. Pemimpin juga perlu membangun kemitraan strategis lintas sektor dan tokoh lintas agama untuk memperkuat gerakan pelestarian lingkungan. Konsep khalifah di sini dipahami secara universal sebagai prinsip tanggung jawab kepengurusan global, di mana pemimpin pendidikan bertindak sebagai pengelola yang menjaga keberlanjutan biosfer dengan memadukan kecerdasan digital dan kesadaran moral-spiritual, sehingga generasi peserta didik tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam dan nilai-nilai etis.

REFERENSI

- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707>
- Aisyah, N., Firdaus, F., Prasetyo, N. D., Kristiningrum, K., Purba, C., Isnaeni, N., Susanti, S., & Damayanti, F. (2025). Integrasi Literasi Matematika dan Sains dalam Pendidikan Berbasis Teknologi Digital: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9660–9670. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3506>
- Almahdali, H., Ikhwan, M. N., Kahfi, M. A., Oktayanty, Y., Amelia, D., Thania, T., Nurdiani, S., Diartika, E. I. A., Kahanna, M., Mugara, R., & Maghfiroh, A. M. (2024). *Perempuan dan Pendidikan: Membangun Generasi Masa Depan*. CV. Gita Lentera.
- Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK. *Journal of Education Research*, 5(4), 4810–4823. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1578>
- Anggita, N. R., & Sulistyorini. (2025). Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Branding Lembaga Pendidikan: Tinjauan Sistematis 2021-2024. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6769–6786. <https://doi.org/10.58230/27454312.3139>
- Dharin, A., Lestari, I. A., & Siswadi, S. (2023). Communication and Collaboration Ability Through STEAM Learning Based Project Based Learning (PjBL) Grade V Elementary School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 2632–2637. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3255>
- Fitriana, N., & Zuraida, L. (2025). The role of ecological and digital leadership in improving school performance. *Journal of Regional Economics and Development*, 3(1), 1-20
- Gasmi, N. M., Oktaviana, S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 814–830. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.382>
- Jafar, J., Iriany, R., Tenriana, N., & Muhdar, A. (2025). Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Ekokritik Sebagai Media Edukasi Nilai Kearifan Lokal dan Kesadaran Lingkungan di Sekolah. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 86–94. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i2.10544>
- Judijanto, L., & Muhtadi, M. A. (2024). Pengaruh kepemimpinan berkelanjutan, inovasi ramah lingkungan, dan keterlibatan masyarakat terhadap keberhasilan pembangunan berkelanjutan di sektor perkebunan kelapa sawit sumatra. *Jurnal Bisnis & Manajemen West Science*, 7(1), 164-177
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.
- Muafiah, E., Afifah, A., Nurohman, D., Huda, S., & Siswadi. (2021). The concept of eco-friendly schools: The application of science education in shaping children's characters to the environment. *Journal of Physics: Conference Series*, 1796(1), 012063. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1796/1/012063/meta>
- Nurhasanah, L. R., Purnasari, M., & Nugraha, M. S. (2025). Peran Kepemimpinan Inovatif dalam Mendorong Transformasi Digital di Lembaga Pendidikan. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/jmpi/article/view/19>

- Rezeki, N. B., Mulyadi, Rohmatika, Amelia, N. D., & Aulia, P. (2025). Peran Kepemimpinan Pendidikan dalam Penguatan Budaya Sekolah. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 620–631. <https://doi.org/10.63822/27x37198>
- Rumambi, Johanis. (2024). Dynamics of leaders in Indonesia's environmental sustainability. *Jurnal Indonesia Social Teknologi*, 12(1), 42-53
- Siswadi, H. (2021). *Kepemimpinan pendidikan modern*. Selat Media.
- Siswadi, M. (2023). Islamic humble leadership in sustaining education quality at Madrasa. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34(6), 2889–2911.
- Siswadi, S., Tiwan, T., & Dharin, A. (2024). Project Based Learning (PjBL) For Improving Elementary School Mathematics Learning Outcomes in Banyumas Regency, Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 1555–1561.
- Siswadi, S., Zain, M. F., Roqib, M., & Masruri, M. (2025). Advancing Women's Leadership in Cultivating a Quality Culture in Indonesian Vocational High Schools: An Islamic Educational Perspective. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513–527.
- Siswadi, Yahya, M. S., Nuraziz, S. C., & Putri, A. M. (2025). Kepemimpinan Transformasional: Strategi Membangun Budaya Inovatif Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 9(2), 188–195. <https://doi.org/10.52802/twd.v9i2.1858>
- Siswadi, S., Sari, K., Hartono, H., & Mukroji, M. (2025). Digital Leadership And Organizational Quality Culture In Education In The Era Of Disruption. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 86–97.
- Sutarjo, Karyawati, L., Purnamaningsih, I. R., Kejora, M. T. B., Kahpiah, R., & Febryanti, A. N. (2025). Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Bagi Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3436–3449. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2844>
- Syamsuddin, S., Massiseng, A. N. A., & Daris, L. (2025). *Leadership dan Kepemimpinan*. Tohar Media.
- Tahir, A., Rachman, A., Hulukati, F., Igrisa, A., Wange, A., Yunus, F. U., Limonu, F., Kopiti, I., Bioto, J. A., & Djojonikrat, J. (2025). *Kepemimpinan Transformasional "Membangun Masa Depan Perguruan Tinggi di Indonesia."* TOHAR MEDIA.
- Vella, N. K., & Ahmad Rizal, D. (2024). Ekoteologi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nashr dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 155-170
- Yahya, M. S., Ulfah, O. A. H., & Siswadi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Eko-Profetik Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 131–145.
- Zaldie, Z. el, & Hanif, M. (2025). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 536–545.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

